

150 Lukisan Zaini Dipamerkan

Jakarta, Kompas.

Kursi Pelukis Zaini sebagai Anggota Dewan Kesenian Jakarta akan tetap dibiarkan kosong, kata Ajip Rosidi yang kini menjabat Ketua Dewan Kesenian Jakarta.

Alasannya, menurut Ajip karena memang sulit mencari tenaga pengganti almarhum Zaini. "Setelah pelukis Zaini almarhum, kami semakin menyadari bahwa Zaini sebagai organisator dalam bidang kesenirupa, tidak bisa digantikan gantinya".

Karya-karya almarhum Zaini akan dipamerkan di Galeri Baru Taman Ismail Marzuki, dari tanggal 13 sampai dengan 31 Oktober ini. Berapa banyak lukisan yang akan dipamerkan itu?

Zaini adalah manusia energik. Hampir setiap hari melukis, kata Asmi Zaini, istrinya. Ia bekerja di kantor Dewan Kesenian Jakarta sampai ia rut senja. Sepulang dari kantor itulah ia melukis.

Sampai hembusan nafasnya yang penghabisan, Zaini masih mempunyai 300 lukisan lebih, dalam berbagai ukuran. Selebihnya, lukisan Zaini sudah terbang ke tangan kolektor di dalam maupun di luar negeri.

Yah, 300 lukisan itulah peninggalannya yang paling berarti. Meskipun namanya cukup terkenal sebagai pelu-



Zaini

kis, tetapi almarhum tidak hidup kaya raya karena lukisannya.

Padahal sebagai anggota Dewan Kesenian, Zaini tidak akan mendapat pensiun. Lalu bagaimana nanti nasib keluarga almarhum? Tidak se orangpun yang tahu atau berani meramalkan, tentunya.

Karena itu lah, maka dalam pameran tersebut nanti, beberapa lukisan akan dijual. Sebab jelas, keluarga almarhum memerlukan uang untuk hidupnya.

Sebetulnya ini adalah suatu kesalahan fatal! Entah kesalahan siapa. Sebab seharusnya begitu pelukis sekelas Zaini meninggalkan kita jangan sampai karyanya "lotos" dari sebuah Museum Nasional Seni Rupa.

Tetapi apa daya? Lukisan-lukisan itu terpaksa harus "lotos", dan Museum Seni Rupa pun belum menjadi kenyataan, bagi kita.

Sampai dengan detakan jantungnya yang penghabisan, Zaini masih bekerja sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta. Bekerja untuk DKI berarti bekerja untuk masyarakat Jakarta.

Kini ia telah meninggalkan kita semua pada tanggal 25 September 1977. Apakah tanda terimakasih Dewan Kesenian Jakarta, atau masyarakat Jakarta, atau Pemerin-

tah Daerah Jakarta kepada almarhum? Pemberian tanda terimakasih itu belum lagi terdengar.

Ajip Rosidi dalam satu jumpa pers menjelang pameran untuk mengenang Zaini berkata: "Dewan Kesenian Jakarta telah mengajukan usul kepada Pak Gubernur DKI untuk membeli sejumlah lukisan almarhum Zaini, dan hasilnya didepositokan untuk kehidupan keluarganya".

Kalau usul itu bisa dipenuhi oleh Pemda DKI, alangkah besarnya barangkali, rasa terimakasih segenap budayawan dan dunia kesenian Indonesia ini, tentunya.

Menggarap 5 lukisan sekaligus

Dari 300 lukisan Zaini, hanya 150 barangkali, yang bisa dipamerkan. Sebab, ruang pameran itu tidak cukup besar untuk memajang seluruh lukisan tersebut. Lima lukisan diantaranya, masih belum ditandatangani oleh almarhum Zaini. Artinya, kelima lukisan itu belum selesai dikerjakan.

Menurut Rizal Zaini, anak Zaini, pelukis itu sekali bekerja menggarap lima lukisan sekaligus. Benar lah, kalau ada orang mengatakan bahwa Zaini termasuk salah seorang pelukis paling produktif di Indonesia. Ada cat minyak, akrilik, cat air, cat minyak dan pastel minyak.

Karya yang banyak hilang menurut Ajip ialah, karya gouache Zaini yang pernah dipamerkan di India. Cukup banyak kabarnya, dan bagus-bagus. Tetapi hingga hari ini tidak kunjung kembali.

Sekarang bagaimana, seandainya tidak ada pihak pemerintah atau pun swasta yang mau merawat, atau menyimpan atau mengoleksi lukisan karya almarhum Zaini itu?

Apakah lukisan sebanyak itu akan dibiarkan tertantar, diserang kelembaban hingga hancur lebur begitu saja? Tergantung kepada kitalah jawaban terhadap pertanyaan. Dan disitulah tingkat budaya kita diuji. (sides)